

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap pasangan orang tua pasti ingin memiliki anak sebagai garis keturunan yang halal melalui sebuah pernikahan yang sah dandiridhoi Allah SWT. Menginginkan anaknya berkembang dengan baik secara ofimal sesuai dengan harapan. Bagi orang tua, anak merupakan titipan Allah SWT. Yang harus dijaga dan dirawat kepada siapapun yang ingin dia kehendaknya,yang harus dijaga dan dipelihara dengan sebaik-baiknya, penuh tanggung jawab, dan kasih sayang.Apa yang diberikan Allah ta'ala belum tentu sesuai dengan keinginan kita. Apa yang mau dikata jika Allah memberikan kepada kita anak yang cacat secara mental dan fisik.Pada kenyataanya banyak anak berkebutuhan khusus, (ABK), Salah satunya adalah anak tunagrahita yang memiliki hambatan kecerdasan dengan ditandai adanya ketidak mampuan dalam kecerdasan dibawah rata-rata dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya.Serta memiliki hambatan dalam perilaku adaptif yang terjadi dalam masa perkembangannya yang kurang ofimal dan hambatan dalam akademiknya.

Banyak orang tua yang kemudian menjadi minder bahkan terkesan menyalahkan atas kecacatan anaknya. Alhasil, mereka selalu menyembunyikan anaknya dari publik, bahkan tak jarang orang tua yang merasa malu membawa anaknya ketempat-tempat umum sepertimall, pasar dan sebagainya. Anak adalah anugrah dari Allah. Dia adalah amanah rasanya tidak pantas jika kita protes akan keadaannya. Sudah seharusnya kita memperlakukan Nya sebagai manusia pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus salah satunya tunagrahita memang membutuhkan perawatan yang berbeda dari pada anak yang normal.

American Association On Mental Defeciency/ AAMD dan *B3PTKSM*, (dalam Geniofam, 2010, hlm.24) mendefinisikan bahwa “ tunagrahita sebagai kelainan yang melifuti fungsi intelektual umum dibawah rata-rata, yaitu IQ 84 kebawah berdasarkan tes dan muncul sebelum usia 16 tahun”. Sedangkan pengertian menurut *Japan League for Mentally Retarded*(dalamGeniofam, 2010, hlm. 24) adalah “lambanya fungsi intelektual, yaitu IQ 70 ke bawah berdasarkan

tes inteligensi baku dan terjadi pada masa perkembangan, yaitu antara masa konsepsi hingga usia 18 tahun”.

AAMD (*American Association of Mental Deficiency*) memberikan definisi bahwa: “Keterbelakangan mental menunjukkan fungsi intelektual dibawah rata-rata secara jelas dengan disertai ketidak mampuan dalam penyesuaian dalam perilaku dan terjadi dalam masa perkembangan”Kauffman dan Hallahan (dalam Somantri 2012, hlm. 104)

Gunnar Dybward (dalam Astaty, 2013,hlm. 94) Mengemukakan bahwa:”*Mental retardation is a condition which originates during the developmental period and is characterized by markedly subaverage intellectual in social inadequacy*”. Maksudnya adalah: keterbelakangan mental adalah suatu kondisi yang terjadi selama masa perkembangan yang ditandai oleh intelektual yang nyata berada di bawah rata-rata dan kurang dalam sosial. Dari definisi tersebut jelas bahwa ketunagrahitan bukanlah suatu penyakit tetapi merupakan kondisi seseorang.

Menurut Heber, (dalam Astaty, 2013,hlm. 94) mengemukakan bahwa”*Mental retardation refers to subaverage general intellectual functioning which originates during the developmental periode and associated whith impairment in adaptive behavior*”. Maksudnya adalah Tunagrahita berkenaan dengan fungsi intelektual di bawah rata-rata pada umumnya yang terjadi selama periode perkembangan dan disertai dengan hambatan dalam perilaku adaptif.

Grossman &M. Amin (dalam Astaty,2013,hlm. 95) Mendefinisikan ketunagrahitan sebagai berikut:”*Mental retardation refers to significantly subaverage general intellectual functioning resulting in or associated whith impairments in adaptive behavior and manifested during the developmental period.*”Bahwa: Tunagrahita berkenaan dengan fungsi intelektual umum jelas-jelas berada di bawah rata-rata disertai dengan hambatan dalam perilaku adaptif dan terjadi masa perkembangan.

Berdasarkan dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa tunagrahita adalah seseorang yang mempunyai kecerdasan di bawah rata-rata, mengalami kesulitan dalam komunikasi dan sosial, terjadi pada masa

perkembangan, memerlukan layanan pendidikan khusus dan kondisi tersebut tidak bisa disembuhkan.

Hasil Penelitian terdahulu menyebutkan bahwa:

Secara ringkas hasil penelitian terdahulu adalah pola pengasuhan dalam keluarga yang mempunyai anak penyandang tunagrahita belum sepenuhnya apa yang diharapkan oleh orang tua. Hal tersebut dikarenakan keadaan anak mereka yang mempunyai keterbatasan dalam berbagai aspek, mulai dari gangguan intelektualnya, rendahnya daya pikir, lambatnya perkembangan, susahnyanya menyesuaikan diri terhadap anak tunagrahita, juga masalah dalam akademik seperti membaca, menulis, berhitung. Membuat orang tua tidak bisa memaksakan kehendak mereka. Hal tersebut tidak membuat orang tua yang memiliki anak penyandang tunagrahita menjadi surut untuk membuat anak mereka menjadi lebih mandiri nantinya dengan pengasuhan yang diberikan oleh orang tua. Pola pengasuhan yang diberikan oleh orang tua yang mempunyai anak penyandang tunagrahita bermacam-macam mulai dari pengajaran (*Intructing*) Pengajaran (*rewarding*) dan pembujukan (*inciting*) hal-hal yang yang di ajarkan oleh orang tua menyangkut kehidupan sehari-hari, antara lain (1) mengajarkan cara berpakaian, makan, minum dengan cara yang benar (2) kedisiplinan (3) pekerjaan sehari-hari (4) penanaman nilai- nilai keagamaan.

Melihat pada kondisi diatas, peran orang tua akan terlihat dalam menghadapi anak, karena adanya kesenjangan dan merasa resah karena harapan tak sesuai kenyataan, dalam menghadapi anak, bagaimana pemahaman, sikap penerimaan atau penolakan orang tua terhadap kondisi anak, yang nantinya akan berdampak pada pola asuh orang tua dalam masa perkembangan anak. Hanya saja pola asuh yang diberikan menjadi tidak mudah dan berbeda serta banyak di temukan masalah atau problematika yang dialami orang dalam mengasuh anak tunagrahita.

Contoh kasus pertama yang peneliti temui dilapangan, terdapat dalam satu keluarga dengan dua orang anak. Anak kedua mereka ber inisial BA divonis oleh dokter mengidap penyakit kuning serta kejang. Dokter mengatakan, bahwa penyakidnya sudah menyerang syaraf. Dokter juga memponis pada masa perkembangan nanti BA akan mengalami keterlambatan, tidak seperti anak pada

umumnya. Melihat kondisi seperti itu orang tua sangat sedih melihat anaknya dalam kondisi seperti itu. Ketika anaknya lahir menyadari, bahwa BA mengalami keterlambatan dalam berjalan dan berbicara. Orang tuanya membawa ke dokter untuk mengikuti terapi wicara di rumah sakit, namun tidak lama menjalani terapinya, karena keterbatasan biaya. Karena lebih dahulu mengetahui anaknya akan mengalami keterlambatan dalam perkembangan, orang tua BA tidak begitu kaget ketika menyadari anaknya lambat dan kurang inisiatif dalam melakukan aktifitas harian di rumah. Ibunya begitu teliti mengenalkan anaknya bagaimana cara mandi, memakai pakaian, menyiapkan, dan cara makan yang baik dan benar. Orang tua akan mengajarkan mulai dari langkah-langkah yang paling mudah dalam kehidupan sehari-harinya. Diawali dengan bantuan hingga membiasakan anaknya melakukan hariannya secara mandiri

Kasus kedua yang ditemukan di lapangan, terdapat satu keluarga yang memiliki atas tiga orang anak. Anak ke dua dari tiga bersaudara tersebut mengalami tunagrahita. Orang tua baru mengetahui anaknya mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasa dan motoriknya L mengalami keterlambatan. L baru bisa berjalan ketika usia dua tahun lebih dan bisa bicara pada usia 4 tahun. Selama masa perkembangan itu, orang tua L tidak mencurigai bahwa anaknya mengalami hambatan perkembangan. Orang tuanya hanya bisa pasrah melihat keadaan anaknya dan menganggap itu adalah hal yang wajar. Setelah L tumbuh dan bersekolah di SD, gurunya memberi banyak informasi tentang perkembangan L di sekolah. Dibandingkan dengan anak seusianya, L banyak mengalami keterhambatan, mulai dari cara berkomunikasi yang terbatas, cara berjalan yang belum memiliki keseimbangan, dan ketergantungan pada orang lain yang tinggi. Keterlambatan dalam menangkap pembelajaran, dibandingkan dengan teman seusianya, gurunya menyarankan pada orang tua L untuk dipindahkan ke Sekolah Luar Biasa agar dapat memperoleh layanan yang lebih maksimal. Banyak masalah saat di rumah dalam melakukan aktivitas kesehariannya. Orang tua harus turun tangan mengajarkan L mulai dari mandi, L tidak bisa mandiri dalam melakukan hal-hal kecil seperti memakai baju, orang tua harus mengajarkan L mulai dari mandi, membuka celana saat buang air kecil, mempersiapkan makan, hingga cara makan yang benar mulai dari kecil,

anaknyanya tidak dapat menguasai melalui pengamatan (imitasi) serta yang anak lakukan pada umumnya lakukan, L tidak mempunyai inisiatif sendiri dalam melakukan hal kehidupan sehari-hari. Banyak hal-hal yang harus dibantu atau melibatkan pada orang tua.

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan peneliti, dapat dilihat betapa sulitnya menjadi orang tua dari anak tunagrahita. Banyak masalah yang dihadapi orang tua dalam mengasuh anak seperti ketika berkomunikasi, merawat anak dalam keseharian, dan mengajarkan akademik pada anak seperti membaca, menulis dan berhitung. Berdasarkan temuan tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti masalah yang dialami orang tua dalam mengasuh anak tunagrahita.

Pentingnya permasalahan ini untuk diteliti, karena pendidikan bukan hanya milik lembaga sekolah saja, tetapi pendidikan juga milik atau hak bersama yang bisa didapat dikeluarga.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah permasalahan yang dialami oleh orang tua dalam mengasuh anak Tunagrahita. Fokus tersebut dapat diajukan berdasarkan pertanyaan- pertanyaan sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah pemahaman orang tua terhadap anak tunagrahita ?
- 2) Bagaimanakah sikap dan penerimaan orang tua terhadap kondisi ketunagrahitaan anak?
- 3) Masalah-masalah apa saja yang dialami oleh orang tua dalam mengasuh tunagrahita
- 4) Bagaiamanakah upaya orang tua dalam menangani masalah yang dialami dalam mengasuh anak tunagrahita?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang nyata tentang permasalahan yang dialami orang tua dalam pengasuhan anak tunagrahita.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Gambaran pemahaman orang tua terhadap ketunagrahitaan

- 2) Sikap orang tua ketika mengetahui anaknya merupakan individu yang mengalami tunagrahita
- 3) Masalah-masalahapa saja yang dialami orang tua dalam mengasuh anak tunagrahita
- 4) Upaya orang tua dalam menangani masalah yang dihadapi orang tua

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi manfaat secara teoritis dan praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa memperkaya informasi dalam berbagai masalah yang dialami oleh orang tua ketika mengasuh anak tunagrahita. dan diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi perkembangan ilmu pendidikan khusus (PLB) dalam kaitanya dengan pengasuhan orang tua terhadap anak tunagrahita.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran perencanaan yang menyeluruh tentang bagaimana cara pola asuh dan memberikan masukan positif kepada orang tua yang memiliki pengasuhan anak tunagrahita, sehingga orang tua dapat mengasuh anaknya dengan baik dan sesuai.